

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya literasi di Indonesia menjadi masalah yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah, belum membudaya, serta belum mendarah daging dikalangan masyarakat. Ditengah melesatnya budaya terkenal, buku tidak pernah lagi sebagai prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih praktis menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca lalu menuangkannya pada bentuk tulisan. masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi verbal atau budaya kata. masyarakat cenderung lebih suka menonton HP dengan update status dan mengikuti siaran televisi daripada membaca (Suswandari, 2018).

Di Indonesia melalui program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional adalah implementasi dari Permendikbud nomor 23 Tahun 2015 perihal Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang sudah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan pendidikan melalui sekolah yang dianggap dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah bisa diartikan menjadi upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pebelajar yang literat serta menumbuhkan budi pekerti bagi masyarakat sekolah melalui aneka macam kegiatan meliputi aktivitas membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Ekowati et al., 2019; Suswandari, 2018).

Salah satu Gerakan Literasi Sekolah ialah pada bentuk literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan pengetahuan serta kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari kemudian menganalisis informasi yang ditampilkan pada aneka macam bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud dalam Mahmud & Pratiwi, 2019). Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung ialah kemampuan untuk menghitung suatu benda.

Secara verbal serta kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah asal benda. relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya artinya aspek dasar pada pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Matematika adalah salah satu bidang studi yang diajarkan pada lembaga pendidikan formal yang artinya salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika merupakan suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan pandangan baru abstrak yang dengannya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam model atau bukan model. Konsep-konsep pada matematika mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antar konsep materi satu dan yang lainnya ialah bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika (Novitasari, 2016).

Faktanya salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah peserta didik tidak paham konsep-konsep matematika atau peserta didik keliru dalam memahami konsep-konsep matematika. Kesalahan konsep suatu pengetahuan ketika disampaikan pada salah satu jenjang pendidikan, mampu mengakibatkan kesalahan pengertian dasar hingga ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi sebab matematika merupakan materi pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain (Novitasari, 2016).

Pentingnya kemampuan literasi numerasi dapat ditinjau melalui contoh berikut, seorang peserta didik belajar konsep perkalian bilangan bulat dengan bilangan bulat. dua kali tiga ialah enam. hasil tadi tetap sama walaupun soal diganti menggunakan tiga kali dua. tetapi, akan tidak selaras saat diberikan dalam situasi pemberian obat. aturan pemberian obat dua kali tiga dengan tiga kali dua akan memberikan pengaruh penyerapan dan penyembuhan yang berbeda. dengan penguasaan konsep perkalian bilangan bulat dan kemampuan numerasi yang baik peserta didik akan bisa menjelaskan alasan mengapa

dampak penyerapan obat itu berbeda. contoh lain dalam situasi yang berbeda, bus yang akan digunakan pada kegiatan studi wisata berkapasitas 48 orang. Bila peserta studi wisata ternyata 165 orang maka bagaimana cara untuk mengefisienkan biaya bus? pada soal ini peserta didik belajar menyadari bahwa meskipun hasil dari $165:48$ adalah 3,44 namun dalam kegiatan wisata tersebut setidaknya memerlukan empat bus pariwisata. Konsep pembulatan bilangan tidak digunakan pada soal ini. Selanjutnya, agar biaya menjadi efisien kapasitas bus keempat dipilih sesuai dengan kekurangan kursi peserta bukan menggunakan empat bus berkapasitas 48 orang (Tyas & Pangesti, 2018).

Sementara itu, kebijakan Kemendikbud melalui kurikulum 2013 mencanangkan adanya pembelajaran tematik khususnya pada muatan pelajaran matematika. Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aneka macam kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian terwujud pada dua hal, yakni: (1) integrasi perilaku, keterampilan, dan pengetahuan pada proses pembelajaran; dan (2) integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Tema dikemas dalam berbagai konsep sebagai akibatnya peserta didik tidak belajar konsep pengetahuan/pemahaman secara terpisah. oleh sebab itu, pembelajaran bisa bermakna serta berjalan utuh (Rusman, 2011: 255).

Pelaksanaan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik peserta didik kelas atas Sekolah Dasar, tidak lepas dari upaya guru dalam mengkreasikan model, media, metode pembelajaran. Salah satunya mengkreasikan peserta didik untuk membaca. karena membaca berperan penting dalam kehidupan, karena salah satu cara untuk menambah pengetahuan didapat dari membaca. Adanya kegiatan membaca peserta didik dapat memperoleh beragam informasi yang bisa menunjang proses belajarnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Numerasi adalah kemampuan / keahlian seseorang dalam menggunakan angka untuk menuntaskan dengan praktis berbagai masalah sehari hari (Cockroft dalam Goos Merrlyn, 2011). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Tim G.L N. (2017) bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka serta simbol yang terkait dengan

matematika dasar untuk memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari, kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.). Kemampuan numerasi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan disebut dengan literasi numerasi. Literasi matematika juga dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan yang tidak struktur (Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M, 2019). Menurut Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019) peserta didik dengan kemampuan matematika tinggi mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait matematika dasar untuk memecahkan persoalan matematika, mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan serta lainnya dan menggunakan informasi tersebut dalam menuntaskan masalah.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kegiatan literasi dan numerasi di sekolah dasar cukup rendah terhadap hasil belajar siswa sehingga tertatik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Model Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah yang dikemukakan penulis sebagai berikut :

1. Rendahnya kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi di Indonesia.
2. Sebagian siswa belum bisa memahami pembelajaran literasi dan numerasi secara aktif di sekolah dasar.
3. Sulitnya menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi tentang kegiatan membaca, menulis, berhitung di sekolah dasar.
4. Sebagian siswa terbilang pasif pada kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi.
5. Kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran dengan menggunakan *Model Problem Based learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi dan numerasi siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar?
3. Apakah terdapat pengaruh kemampuan literasi dan numerasi siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* (PBL)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa pada kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam pengajaran pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
4. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori Pendidikan dan pembelajaran, sehingga dapat memajukan Pendidikan di Indonesia khususnya tentang budaya literasi dan numerasi di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa adalah mempelajari pembelajaran literasi dan numerasi dengan model Problem Based Learning (PBL).

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa tidak merasa bosan saat kegiatan belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dan dapat dijadikan rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses belajar mengajar di masa yang akan datang.

d. Bagi FKIP

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat mengambil manfaat dengan adanya hasil penelitian sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau penerapan model pembelajaran bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya maka dapat mengambil manfaat agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam konteks yang lebih luas pada kelas – kelas dan materi yang berbeda-beda.

F. Definisi Operasional

Variabel penelitian yaitu objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang digunakan peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulan Sugiyono dalam (Hikmah, 2017). Berdasarkan judul penelitian yang dipilih peneliti yaitu Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar, maka peneliti mengelompokan variabel menjadi variabel X (Problem Based Learning) dan variabel Y (Literasi dan Numerasi), adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Shaputri, Marhadi, Antosa, 2017) Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan *Model Problem Based learning* adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Santiani, Sudana, Tastra, 2017).

Saat menerapkan *Model Problem Based Learning* tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan peserta didik terhadap masalah karena tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan *model problem based learning* (Setyosari & Sumarmi, 2017). Masalah yang dihadapkan adalah masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran secara langsung sesuai dengan prinsip *Problem Based Learning* (Wulandari, 2012). Karakteristik siswa SD salah satunya adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Apabila peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah akan membuat peserta didik tertarik untuk menyelesaikan masalah tersebut.

a. Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL):

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
5. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

b. Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL):

1. Model *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
3. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.
4. Membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* diatas peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik dan relevan untuk dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.

2. Literasi dan Numerasi

Winch (2004) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menggunakan informasi tertulis dengan tepat dalam berbagai konteks, untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan berfungsi secara efektif dalam

masyarakat kita. Selanjutnya Wandasari (2017) menyatakan bahwa literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam konteks masa kini, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat kalau ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Onal (2010) dalam Sural (2018) menyatakan bahwa untuk mengembangkan literasi diperlukan beberapa unsur berikut: (1) Kemampuan untuk memahami, berbicara dan mengungkapkan fakta-fakta; (2) Kemampuan untuk menafsirkan lingkungan dan untuk memahami lingkungan secara individual; (3) kemampuan untuk memanfaatkan informasi dan untuk menghasilkan ide-ide baru; (4) Kemampuan untuk menggunakan dan mengintegrasikan sistem, dan untuk mengekstrak makna baru dari sistem ini; (5) Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan mengubahnya menjadi perilaku; (6) Kemampuan untuk memiliki informasi terkini dan keterampilan. Jadi literasi bukan sekedar kemampuan membaca, tapi kemampuan memahami isi bacaan, menggunakan pengetahuannya untuk menghasilkan ide baru, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku.

Faizah (2016) menyatakan bahwa dalam konteks GLS, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam

diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum literasi numerasi merupakan bagian dari Matematika. Sehingga, komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam Matematika. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis dan logis (Ekowati et al., 2019).

Patta, dkk (2021, hlm. 213)“secara sederhana, literasi Numerasi adalah kemampuan seseorang atau individu menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung matematika untuk memecahkan masalah matematika kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi dapat diartikan sebagai kecakapan dalam mengaplikasikan dan mengartikan berbagai simbol dan angka yang dimanipulasi dalam grafik atau tabel dalam proses pemecahan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu kemampuan literasi numerasi yang baik diharapkan dapat memberikan hubungan positif dengan hasil belajar Matematika yang baik. Dalam rangka meningkatkan taraf kualitas manusia salah satunya dengan belajar.

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang dijelaskan oleh Tim FKIP Unpas (2022, hlm. 35-57) sistematika yang ada dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Adapun bagian dari BAB I Pendahuluan diantaranya latar belakang,

identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Pada bagian bab 1 ini pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar”.

3. BAB II Kajian Teori

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada. Adapun bagian dari BAB II Kajian Teori diantaranya kajian teori dan kerangka pemikiran. Pada bagian bab II ini pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar”.

4. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkahlangkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Adapun bagian dari BAB III Metode Penelitian diantaranya metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Pada bagian bab III ini pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar”.

5. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pada bagian bab IV ini pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh

Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar”.

6. BAB V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini merupakan hasil penyampaian kesimpulan guna untuk menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian. Pada bagian bab V ini pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar.”